

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Disamping itu, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, seperti narkoba, kriminal dan kejahatan seks. Namun kita harus mengakui bahwa masa remaja adalah masa yang sangat baik untuk mengembangkan berbagai potensi positif yang mereka miliki seperti bakat, kemampuan dan minat. Selain itu masa ini adalah masa pencarian nilai-nilai hidup. Sebaiknya mereka di beri bimbingan agama sebagai pedoman hidupnya.

Remaja memang bukan anak-anak lagi akan tetapi belum mampu memegang tugas sebagai orang dewasa. Masa anak-anak adalah masa kebergantungan (*dependency*), sedang masa dewasa adalah masa ketakbergantungan (*independency*). Tingkah laku remaja yang labil dan tidak mampu menyesuaikan diri secara baik terhadap lingkungannya. Sebagai manusia, remaja mempunyai kebutuhan yang menuntut untuk dipenuhi. Hal itu merupakan sumber timbulnya berbagai masalah pada remaja. Masalah remaja ialah masalah-masalah yang dihadapi para remaja sehubungan dengan adanya kebutuhan-kebutuhan dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungan tempat remaja itu hidup dan berkembang. Masalah tersebut ada yang bisa dipecahkan sendiri, tetapi adapula yang sulit untuk di pecahkannya. Dalam hal ini memerlukan bantuan kaum pendidik agar tercapai kesejahteraan pribadi dan bermanfaat bagi masyarakat. Namun, tidak sedikit remaja yang menyelesaikan masalahnya melalui pergaulan teman karena dianggap nyaman untuk menceritakan semua masalahnya. Tetapi tidak semua teman pergaulan memberikan solusi yang baik bahkan ada pula teman pergaulan yang memeberikan solusi yang menyimpang dari aturan. Sehingga membuat remaja terjebak dalam pergaulan yang salah dan menjadikan tingkah laku remaja tidak baik di lingkungan masyarakat. Tingkah laku remaja yang buruk, sering kali masyarakat menyebutnya dengan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja dimasa sekarang ini sudah semakin membahayakan. Perkosaan, perampasan, narkoba kerap terjadi dimana-mana. Penyalahgunaan dalam penggunaan narkoba adalah pemakaian obat-obatan atau zat-zat berbahaya dengan tujuan bukan untuk pengobatan dan penelitian serta digunakan tanpa mengikuti aturan atau dosis yang benar. Dalam kondisi yang cukup wajar/sesuai dosis yang dianjurkan dalam dunia kedokteran saja maka penggunaan narkoba secara terus-menerus akan mengakibatkan ketergantungan, depedensi, adiksi atau kecanduan.

Penyalahgunaan narkoba oleh remaja sebagai pelarian diri dari mengatasi masalah-masalahnya memang terdengar sangat memprihatinkan. Karena tidak seharusnya remaja merusak dirinya dengan menyalahgunakan narkoba. Bahkan tidak sedikit remaja yang meninggal karena over dosis narkoba, Namun hal itu tidak menjadikan remaja penyalahguna narkoba menjadi jera. Justru setiap tahunnya remaja penyalahguna narkoba semakin meningkat. Jumlah pecandu narkoba di Kota Bandung menjadi yang tertinggi dibanding daerah lainnya di Jawa Barat. Selain itu, jumlahnya pun mengalami peningkatan dibanding tahun 2014 lalu. Sebelumnya jumlah pecandu di Kota Bandung pada tahun 2014 hanya 20%, sedangkan pada tahun 2015 naik menjadi 35% (Pikiran Rakyat, 29 Juni 2015).

Penyalahgunaan narkoba juga berpengaruh pada tubuh dan mental-emosional para pemakaiannya. Jika semakin sering dikonsumsi, apalagi dalam jumlah berlebih maka akan merusak kesehatan tubuh, kejiwaan dan fungsi sosial di dalam masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan Pasal 1 angka 1 UU No. 35 Tahun 2009, pengertian Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam Undang-Undang ini (UU No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika). Pengaruh narkoba pada remaja bahkan dapat berakibat lebih fatal, karena menghambat perkembangan kepribadianya. Remaja adalah harapan masa depan bangsa. Jika banyak remaja yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba

bukan tidak mungkin remaja akan menjadi warga negara yang buruk sehingga masa depan negara yang baik dikemudian hari tidak dapat diharapkan karena banyak remaja menjadi korban penyalahgunaan narkoba. Narkoba dapat merusak potensi diri, sebab dianggap sebagai cara yang “wajar” bagi seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan hidup sehari-hari. Penyalahgunaan narkoba merupakan suatu pola penggunaan yang bersifat patologik dan harus menjadi perhatian segenap pihak. Meskipun sudah terdapat banyak informasi yang menyatakan dampak negatif yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan dalam mengkonsumsi narkoba, tapi hal ini belum memberi angka yang cukup signifikan dalam mengurangi tingkat penyalahgunaan narkoba. Untuk menanggulangi remaja penyalahguna narkoba tidak sama dengan mengobati suatu penyakit. Untuk mengatasinya perlu diketahui penyebab dan baru kemudian ditentukan cara mengatasinya. Ada mitos yang berkembang di masyarakat bahwa pecandu narkoba tidak mungkin sembuh. Mereka akan selalu ketagihan lalu kembali lagi atau dikenal dengan istilah “*relapse*” dan berulang terus menerus. Kenyataannya pecandu narkoba dapat disembuhkan.

Selain itu, untuk menanggulangi hal tersebut, sudah banyak kampanye-kampanye untuk menyerukan menjauhi narkoba. Bahkan kini sudah banyak panti rehabilitasi yang didirikan oleh swasta dan pemerintah untuk membantu agar korban kecanduan narkoba dapat diatasi. Yaitu dengan cara memasukkan individu yang mengalami ketergantungan narkoba ke pusat rehabilitasi. Ketika mereka memasuki pusat rehabilitasi, mereka akan dihadapkan dengan berbagai macam program untuk membantu para pecandu narkoba untuk menjadi sembuh dari ketergantungannya. Upaya ini tidak dapat diandalkan sepenuhnya, mengingat kenyataan bahwa tidak semua orang yang mengikuti program tersebut akan sembuh dalam waktu yang sama. Kesembuhan adalah suatu proses yang membutuhkan waktu dan usaha berkelanjutan dari pihak mantan pecandu yang menjalani ketergantungan narkoba. Namun, bukannya mereda akan tetapi makin banyak orang yang kecanduan narkoba. Kunci persoalan terletak pada ketahanan iman, ketahanan diri dan kemampuan melawan bahaya narkoba.

Menjadi korban penyalahgunaan narkoba bukan merupakan keinginan setiap individu. Namun pengendalian diri yang kurang dan lingkungan kadang secara tidak sengaja menjerumuskan seseorang ke dalam penyalahgunaan narkoba. Sikap ingin tahu dan ingin mencoba serta menerima ajakan teman menjadi pemicu utama dari penyalahgunaan narkoba. Untuk itu diperlukan Kecerdasan Emosional yang tinggi untuk menjalaninya sehingga bertahan untuk tidak kembali terjerumus dalam jeratan narkoba dan dapat kembali menjalani kehidupan yang sebagaimana mestinya. Sehingga para remaja yang memiliki masalah yang menyimpannya justru menjadikannya lebih bijaksana, kuat dan fokus daripada sebelumnya. Bahwa narkoba bukan alasan untuk menjadi alat untuk memecahkan masalah, tapi justru akan menambah masalah menjadi lebih rumit. Sehingga, upaya dalam menanggulangi remaja penyalahgunaan narkoba tidak bisa dilaksanakan oleh tenaga ahli saja seperti psikolog, konselor, dan pendidik, melainkan perlu kerjasama semua pihak antara lain guru, orang tua, pemerintah dan masyarakat, tenaga ahli lainnya dan remaja itu sendiri. Partisipasi masyarakat juga sangat diperlukan guna meminimalisir meningkatnya jumlah korban penyalahgunaan narkoba. Sebab bagi orang yang melapor dan ingin direhabilitasi, maka akan bebas dari tuntutan apapun.

Pengguna dan pecandu narkoba di Indonesia yang kian bertambah dari tahun ke tahun dan sudah dalam kondisi memprihatinkan, membuat Indonesia bergegas untuk menyelamatkan generasi penerusnya melalui program rehabilitasi bagi pengguna dan pecandu serta memproses secara hukum bagi pencedarnya. Untuk masalah rehabilitasi, sudah tercantum dalam Pasal 54 UU Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, menindaklanjuti hal tersebut, dikeluarkan juga Surat Edaran Mahkamah Agung (SEMA) Nomor 4 Tahun 2010 tentang penempatan penyalahgunaan, korban penyalahgunaan narkoba ke dalam lembaga medis dan sosial. Diperkuat dengan dukungan pemerintah yang tak setengah-setengah maka dikeluarkan juga Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 25 Tahun 2011 tentang Pelaksanaan Wajib Laporan Pecandu Narkotika untuk mendapatkan layanan terapi dan rehabilitasi. Maka Menteri Kesehatan RI mengeluarkan Keputusan Menteri Kesehatan (Kepmenkes) Nomor 1305/menkes/SK/VI/2011 yang menunjuk 131 IPWL di 33 Provinsi.

UU, SEMA dan PP tersebut sebagai langkah konkret pemerintah dalam upaya menyelamatkan generasi penerus dari jeratan narkoba dan obat terlarang lainnya, agar Bangsa Indonesia tak mengalami *Lost Generation* lebih dari itu, upaya ini dilakukan agar korban penyalahgunaan narkoba dan pecandu memperoleh haknya untuk sembuh dan menjalani kehidupannya kembali dengan normal dan bersosialisasi lagi bersama masyarakat seperti sedia kala. Maka rehabilitasi secara medis dan sosial benar-benar ada wadahnya, bagi residen yang mampu ataupun tidak mampu akan dilayani sama, sebagai bukti pelayanan yang berperikemanusiaan dan keleuargaan.

Salah satu balai rehabilitasi swasta di Kota Bandung adalah Yayasan Sekar Mawar. Yayasan Sekar Mawar adalah suatu Yayasan Sosial dibawah naungan Keuskupan Bandung yang bergerak di bidang penanggulangan masalah penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya). Penanggulangan masalah penyalahgunaan NAPZA saat ini bukan saja menjadi tanggungjawab pemerintah, melainkan juga segenap lapisan masyarakat. Yayasan Sekar Mawar berusaha untuk ikut ambil bagian dengan cara memulihkan para korban penyalahgunaan NAPZA melalui Panti Rehabilitasi serta mencegah meluasnya penyalahgunaan NAPZA dengan cara memberikan sosialisasi kepada masyarakat. Dengan demikian diharapkan para remaja memiliki kemampuan untuk mengelola emosi dalam mengenali, memahami perasaan dirinya dan orang lain, mengendalikan perasaannya sendiri, menjalin hubungan serta memotivasi diri sendiri untuk menjadi lebih baik. Karena menurut Coleman (1995), Kemampuan individu dalam mengelola emosinya akan membantu kesuksesan dimasa datang.

Apabila kita melihat jumlah data pecandu narkoba dan dampak negatif yang ditimbulkannya tidak hanya merugikan diri sendiri yaitu mereka remaja korban penyalahgunaan narkoba. Namun juga ternyata lebih mengerikan lagi yaitu remaja korban penyalahgunaan narkoba terbentuk menjadi warga negara yang buruk, buruk bagi dirinya, bagi kehidupannya, masa depannya dan lebih jauh lagi merugikan bangsa dan negara. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis mengangkat judul skripsi Peran Lembaga Rehabilitasi Terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional Remaja

Korban Penyalahguna Narkoba Guna Membentuk Warga Negara Yang Baik(Studi Kasus Di Yayasan Sekar Mawar, Bandung)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah-masalah dapat diidentifikasi di bawah ini:

1. Tingginya angka penyalahguna narkoba di Kota Bandung

Dari data yang dikutip dari Pikiran Rakyat pada 29 Juni 2015, Jumlah pecandu narkoba di Kota Bandung menjadi yang tertinggi dibanding daerah lainnya di Jawa Barat.Selain itu, jumlahnya pun mengalami peningkatan dibanding tahun 2014 lalu.Sebelumnya jumlah pecandu di Kota Bandung pada tahun 2014 hanya 20%, sedangkan pada tahun 2015 naik menjadi 35%

2. Pentingnya rehabilitasi terhadap remaja penyalahguna Narkoba

Sebab bagi orang yang melapor dan ingin direhabilitasi, maka akan bebas dari tuntutan apapun.

3. Perkembangan tingkat emosional remaja selama mengikuti rehabilitasi di Yayasan Sekar Mawar

Selama para remaja mengikuti rehabilitasi di Yayasan Sekar Mawar mereka memiliki kemampuan dalam mengenali, memahami perasaan dirinya dan orang lain, mengendalikan perasaannya sendiri, menjalin hubungan serta memotivasi diri sendiri untuk menjadi lebih baik.

4. Rehabilitasi narkoba pada remaja guna membentuk warga negara yang baik

Melalui rehabilitasi narkoba, para remaja memiliki kecerdasan emosional yang baik guna membentuk warga negara yang baik dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran lembaga rehabilitasi dalam meningkatkan kemampuan remaja korban penyalahgunaan narkoba untuk mengenali emosi guna membentuk warga negara yang baik?
2. Bagaimana peran lembaga rehabilitasi dalam meningkatkan kemampuan remaja korban penyalahgunaan narkoba untuk mengelola emosi guna membentuk warga negara yang baik?
3. Bagaimana peran lembaga rehabilitasi dalam meningkatkan kemampuan remaja korban penyalahgunaan narkoba untuk memotivasi diri guna membentuk warga negara yang baik?
4. Bagaimana peran lembaga rehabilitasi dalam meningkatkan kemampuan remaja korban penyalahgunaan narkoba untuk mengenali emosi orang lain guna membentuk warga negara yang baik?
5. Bagaimana peran lembaga rehabilitasi dalam meningkatkan kemampuan remaja korban penyalahgunaan narkoba untuk membina hubungan dengan orang lain guna membentuk warga negara yang baik?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Peran lembaga rehabilitasi dalam meningkatkan kemampuan remaja korban penyalahgunaan narkoba untuk mengenali emosi guna membentuk warga negara yang baik;
2. Peran lembaga rehabilitasi dalam meningkatkan kemampuan remaja korban penyalahgunaan narkoba untuk mengelola emosi guna membentuk warga negara yang baik;
3. Peran lembaga rehabilitasi dalam meningkatkan kemampuan remaja korban penyalahgunaan narkoba untuk memotivasi diri guna membentuk warga negara yang baik;

4. Peran lembaga rehabilitasi dalam meningkatkan kemampuan remaja korban penyalahgunaan narkoba untuk mengenali emosi orang lain guna membentuk warga negara yang baik;
5. Peran lembaga rehabilitasi dalam meningkatkan kemampuan remaja korban penyalahgunaan narkoba untuk membina hubungan dengan orang lain guna membentuk warga negara yang baik.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat secara teoretis adalah diharapkan mampu memperkaya teori teori berkaitan dengan perkembangan tingkat kecerdasan emosional remaja pada korban penyalahguna Narkoba.

2. Manfaat Praktis

- a. Yayasan Sekar Mawar, yaitu sebagai input masukan lembaga rehabilitasi yang memulihkan dan mencegah meluasnya penyalahgunaan narkoba khususnya usia remaja pada korban penyalahguna Narkoba dengan cara mensosialisasikan pada masyarakat.
- b. Universitas Pasundan, yaitu memperkaya hasil-hasil penelitian berkaitan dengan peran pendampingan pada remaja korban penyalahguna Narkoba Narkoba dan tingkat kecerdasan emosional remaja korban penyalahguna Narkoba guna membentuk warga negara yang baik.
- c. Peneliti lain, yaitu hasil penelitian ini tentunya masih terdapat kekurangannya. Oleh sebab itu, terbuka lebar bagi peneliti lain untuk melakukan kajian lanjutannya di masa datang.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi perbedaan persepsi mengenai definisi operasional variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, definisi operasional variabel penelitian yang dimaksud dijelaskan sebagai berikut:

1. Lembaga Rehabilitasi

Rehabilitasi adalah sebuah kegiatan ataupun proses untuk membantu para penderita yang mempunyai penyakit serius atau cacat yang memerlukan pengobatan medis untuk mencapai kemampuan fisik psikologis, dan sosial yang maksimal. Sedangkan rehabilitasi narkoba adalah sebuah tindakan represif yang dilakukan bagi pencandu narkoba. Tindakan rehabilitasi ditujukan kepada korban dari penyalahgunaan narkoba untuk memulihkan atau mengembangkan kemampuan fisik, mental, dan sosial penderita yang bersangkutan. Selain untuk memulihkan, rehabilitasi juga sebagai pengobatan atau perawatan bagi para pecandu narkotika, agar para pecandu dapat sembuh dari kecanduannya terhadap narkotika. Dalam Ketentuan Umum Undang-Undang No. 22 Tahun 1997 tentang Narkotika, rehabilitasi dibedakan dua macam, yaitu meliputi rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam mengenali, memahami perasaan dirinya dan orang lain, mengendalikan perasaannya sendiri, menjalin hubungan serta memotivasi diri sendiri untuk menjadi lebih baik. Tingkat kecerdasan emosi tidak terikat dengan faktor genetik, tidak juga hanya dapat berkembang pada kanak-kanak. Tidak seperti IQ yang berubah hanya sedikit setelah melewati usia remaja, kecerdasan emosi lebih banyak diperoleh melalui belajar dari pengalaman sendiri, sehingga kecakapan-kecakapan kita dalam hal ini dapat terus tumbuh. Salovey dan Mayer (2013, hlm. 87) mula-mula mendefinisikan “kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik dari diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan.”

3. Remaja

konsep tentang “remaja”, bukanlah berasal dari bidang hukum, melainkan berasal dari bidang ilmu-ilmu sosial lainnya seperti Antropologi, Sosiologi, Psikologi dan Paedagogi. Kecuali itu, konsep “remaja” juga merupakan konsep yang relatif baru, yang muncul kira-kira dalam kurun waktu 100 tahun terakhir ini. Remaja dalam arti *adolescence* (Inggris) berasal dari kata Latin *adolescere* yang artinya tumbuh kearah kematangan (Muss, 1968 dalam Sarlito W. Sarwono, 2016 hlm. 11). Kematangan disini tidak hanya berarti kematangan fisik, tetapi terutama kematangan sosial-psikologis.

4. Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan dalam penggunaan narkoba adalah pemakain obat-obatan atau zat-zat berbahaya dengan tujuan bukan untuk pengobatan dan penelitian serta digunakan tanpa mengikuti aturan atau dosis yang benar. Dalam kondisi yang cukup wajar/sesuai dosis yang dianjurkan dalam dunia kedokteran saja maka penggunaan narkoba secara terus-menerus akan mengakibatkan ketergantungan, depedensi, adiksi atau kecanduan.

Sofyan S. Willis (2014, hlm. 156) menarik simpulan dari bukunya sebagai berikut:

Penyalahgunaan narkoba (*drugs abuse*) adalah suatu pemakaian *non medical* atau ilegal. Barang haram yang dinamakan narkoba (narkotika dan obat-obatan adiktif) yang dapat merusak kesehatan dan kehidupan manusia yang produktif. Banyak remaja yang menyalahgunakan narkoba dan alkohol karena ingin coba-coba (bereksperimen), pengaruh dari teman-temannya, karena ingin berlagak seperti perilaku orang dewasa dan berperan meniru orang dewasa.

5. Warga Negara Yang Baik

Gambaran warga negara yang baik bisa dilihat dari warga negaranya yang berhasil dalam menjalankan perannya masing-masing dalam setiap bidang yang ditekuni. Warga negara harus selalu tanggap dalam mengatasi masalah

kehidupanbermasyarakat, harus selalu respon terhadap kuputusan-keputusan pemerintah dan selalu peduli terhadap negaranya sendiri dengan memakai prinsip demokrasi. Beberapa karakteristik yang harus ditampilkan dari warga negara yang berkarakter dan berjiwa demokratis, yaitu ; Memiliki sikap rasa hormat dan tanggung jawab, bersikap kritis, membuka diskusi dan dialog, bersikap terbuka, bersikap rasional, adil, dan selalu bersikap jujur. Dalam gambaran warga negara yang baik, *civil society* yang merupakan pemberdayaan warga negara (optimalisasi pengembangan peranan warga Negara) yang akan menunjang demokratisasi (proses menjadi demokrasi), jika mampu meningkatkan efektifitas masyarakat politik (*political society*) sehingga mampu melakukan kontrol/menguasai Negara.

G. Sistematika Skripsi

Adapun sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

1. Bagian Pembuka Skripsi

Bagian pembuka skripsi terdiri dari halaman sampul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar table, daftar gambar, serta daftar lampiran.

2. Bagian Isi Skripsi

Pada bagian isi skripsi terdapat 5 bab yang disusun secara sistematis yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan dengan urutan: A. Latar Belakang; B. Identifikasi Masalah; C. Rumusan Masalah; D. Tujuan Penelitian; E. Manfaat Penelitian; F. Definisi Operasional; dan G. Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran dengan urutan: A. Kajian Teori; B. Kerangka Pemikiran; dan C. Asumsi dan Hipotesis.

Bab III Metode Penelitian dengan urutan: A. Metode Penelitian; B. Desain Penelitian; C. Subjek dan Objek Penelitian; D. Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian; E. Teknik Analisis Data; dan F. Prosedur Penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan dengan urutan: A. Temuan Penelitian; dan B. Pembahasan Temuan Penelitian.

Bab V Simpulan dan Saran dengan urutan: A. Kesimpulan; dan B. Saran.

3. Bagian Akhir Skripsi

Pada bagian akhir skripsi disusun dengan urutan: Daftar Pustaka; Lampiran-lampiran; dan Daftar Riwayat Hidup.